

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebagai negara yang mempunyai beribu pulau dan di kelilingi oleh lautan, membuat negara Indonesia berpeluang besar untuk mengembangkan usaha di bidang perikanan dan kelautan dari pemerintah Indonesia bisa di lihat dengan terbentuknya departemen kelautan dan perikanan, dengan ini semakin meningkatkan tanggung jawab orang-orang di bidang sektor perikanan dan ilmu kelautan (Feliatra, 2007).

Kekayaan Indonesia mempunyai potensi besar dalam menyukseskan pembangunan nasional khususnya mewujudkan masyarakat yang adil, sejahtera dan makmur. Kekayaan potensi harus dimanfaatkan seoptimal mungkin dan dikelola dengan baik agar dapat menghasilkan nilai tambah dalam sektor ekonomi, guna meningkatkan kesejahteraan dan kehidupan masyarakat (Jamaludin, 2015).

Sub sektor Perikanan memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan perekonomian nasional, dimana sumber daya perikanan Indonesia merupakan aset pembangunan yang memiliki peluang besar untuk di jadikan sumber pertumbuhan dan kemajuan pembangunan ekonominasional, dalam perkembangan perikanan budidaya sebagai bagian integral pembangunan nasional telah menampakkan hasil yang cukup baik (Rahayu, 2011).

Sub sektor perikanan budidaya telah memberikan kontribusi dalam membawa perubahan positif dalam pembangunan nasional. Menteri Kelautan dan Perikanan Indonesia Susi Pudjiastuti mengatakan pertumbuhan PDB perikanan budidaya selama ini selalu meningkat di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional (Tribun News.Com, 2017).

Secara ekonomi makro, data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi PDB nasional sektor perikanan budidaya meningkat pada tahun 2017 sebesar 6,75 % atau naik sebesar 31 persen dari tahun 2016. Angka PDB tersebut tercatat paling progresif dan berada di atas rata-rata pertumbuhan PDB Nasional yang hanya 5,03. Kinerja PDB sektor perikanan budidaya, ditopang oleh volume produksi perikanan budidaya, dalam 5 (lima) tahun terakhir (2017) tercatat tumbuh rata-rata sebesar 5,11%, dimana tahun 2017 angka volume produksi perikanan budidaya mencapai 16,16 juta ton. Data BPS mencatat hingga September tahun 2017 nilai ekspor produk perikanan budidaya Indonesia mencapai sebesar 1,29 milyar US\$, atau naik 5% dari periode yang sama tahun sebelumnya. Sementara nilai impor perikanan budidaya hingga September tahun 2017 mencapai 17,06 juta US\$, atau menurun sebesar 14% dari periode yang sama tahun sebelumnya. Berdasarkan data BPS yang diolah Direktorat Jenderal Penguatan Daya Saing Produk Kelautan dan Perikanan (Ditjen PDSPKP), pada periode Januari – November 2016-2017, nilai ekspor produk perikanan budidaya naik 8,12% dari USD3,78 miliar pada 2016 menjadi USD4,09 miliar pada tahun 2017 (Kementrian Kelautan dan Perikanan, 2018).

Menteri kelautan dan perikanan Susi Pudjiastuti memaparkan, produksi ikan budidaya pada tahun 2014 mencapai 20,84 juta ton dan pada 2016 telah meningkat 12,81 persen menjadi 23,51 juta ton. Konsumsi ikan juga meningkat dari 38,14 kilo gram per kapita pada 2014 menjadi 43,94 kilo gram per kapita di 2016. Kenaikan konsumsi ini naik 5 kilo gram (Tribun News.Com, 2017).

Hasil survei nasional juga menunjukkan rata-rata pendapatan pembudidaya ikan tahun 2017 berada pada angka Rp. 3,3 juta per bulan atau naik dibanding tahun 2016 yang mencapai Rp. 3,021 juta per bulan. Salah satu jenis komoditas ikan air tawar yang sedang marak di budidayakan adalah ikan lele, karena ikan lele ini memiliki keunggulan di bandingkan dengan ikan air tawar lainnya (Kementrian Kelautan dan Perikanan, 2018).

Dirjen Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan (P2HP) juga menjadikan ikan lele sebagai salah satu komoditas budidaya unggulan. Persyaratan komoditas unggulan adalah teknologi berkembang dan dikuasai masyarakat, peluang pasar ekspor tinggi, serapan pasar dalam negeri cukup besar, permodalan relatif rendah, dan hemat bahan bakar minyak. Dirjen perikanan budidaya Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP) menargetkan penambahan luas areal budidaya ikan lele sebesar 38,19 % per tahun. Sehingga diharapkan oleh pemerintah pada tahun 2014 target produksi ikan lele mencapai 900.000 ton (H.Khairuman, 2013).

Berdasarkan data Ditjen Perikanan Budidaya Kementrian Kelautan dan Perikanan, produksi ikan lele budidaya tahun 2017 mencapai 1,8 juta ton pencapaian tahun sebelumnya, angka itu di atas target KKP yaitu 1,3 juta ton,

ketua Asosiasi *Catfish* Indonesia Imza Hermawan mengatakan ikan lele sedang naik daun karena permintaan pasar terus meningkat.

Berikut ini produksi ikan lele nasional dari tahun 2012 – 2017.

Tabel 1. 1Data Produksi Ikan Lele Nasional Dari Tahun 2012 – 2017.

Tahun	Produksi
2012	44,217
2013	543.774
2014	679.379
2015	719.619
2016	764.797
2017	1.771.867

Sumber : (Direktorat Jenderal PerikananBudidaya Kementrian Kelautan dan perikanan, 2017)

Dirjen perikanan budidaya KKP Slamet Soebjako mengatakan produksi lele nasional berada dalam tren kenaikan selama 6 tahun terakhir, kenaikan terbesar terjadi pada tahun 2017 seiring dengan program pengembangan budidaya lele sistem terpal. Pemerintah akan melanjutkan program ini pada tahun 2018 agar dapat menjadi sebagai salah satu kegiatan andalan untuk meningkatkan produksi perikanan budidaya ikan lele pada tahun depannya(Bisnis.com, 2018).

Data dari 33 provinsi yang ada di indonesia berikut ini merupakan sentra produksi budidaya ikan lele dari 15 provinsi penghasil ikan budidaya lele terbesar di Indonesia :

Tabel 1.2 Data Sentra Produksi Ikan Lele Nasional Dari Tahun 2013 - 2015
Dari Data 33 Provinsi.

No	Provinsi	Lele (Ton)		
		2013	2014	2015
1	Jawa Barat	197.783	231.122	242.911
2	Jawa Timur	79.927	96.830	114.403
3	Jawa Tengah	75.236	113.167	112.762
4	Sumatera Selatan	24.328	37.818	44.662
5	Sumatera Barat	26.258	30.609	35.576
6	D.I. Yogyakarta	29.205	30.391	31.525
7	Sumatera Utara	27.128	28.636	30.823
8	Lampung	19.291	22.847	17.654
9	Riau	9.979	15.957	15.518
10	Kepulauan Riau	10.816	8.234	10.779
11	Banten	9.668	10.261	10.216
12	Kalimantan Barat	4.238	8.270	9.575
13	Bengkulu	5.364	6.554	9.063
14	Jambi	3.859	4.613	5.670
15	Aceh	3.069	5.921	5.136

Sumber : (Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2016).

Data dari 15 Provinsi sentra produksi budidaya ikan lele yang ada di Indonesia, provinsi Riau termasuk sentra produksi ikan lele budidaya pada tahun 2013-2015 terbesar yang ke 9. Gubernur Riau Arsyad Juliandi Rachman mengklaim pertumbuhan bidang perikanan budidaya provinsi Riau telah meningkat jika dibandingkan dengan beberapa tahun sebelumnya, tahun 2014 hingga tahun 2017, produksi perikanan budidaya di daerah tersebut naik dari 86.052,83 ton menjadi 214.016,5 ton atau sebesar 148 persen. Andi menilai bahwa jumlah tersebut tidaklah sedikit mengingat hal ini berjalan dengan segala keterbatasan yang dimiliki oleh provinsi tersebut, setidaknya dari jumlah tersebut juga berdampak pada peningkatan penyediaan ikan budidaya untuk konsumsi dari 41,74 kilogram perkapita pertahunnya menjadi 42,36 kilogram perkapita pertahunnya (Pekanbaru Analisa, 2018).

Kepala dinas pertanian provinsi Riau El Syabrina, mengungkapkan, wilayah provinsi Riau pada tahun 2014, mampu memproduksi ikan lele sekitar 4.669 ton per tahunnya, dan data produksi tahun 2015 produksi ikan lele meningkat drastis menjadi 12.473,92 per tahun (Riau Antara News, 2015). Berikut ini data produksi ikan lele se provinsi Riau tahun 2015.

Tabel 1. 3 Data Sentra Produksi Ikan Lele Provinsi Riau Tahun 2015

No	Provinsi	Kabupaten / Kota	Produksi (Ton)
9	Riau	1) Kampar	6.984,20
		2) Pekanbaru	3.675,51
		3) Indragiri Hulu	1.233,51
		4) Pelalawan	1.136,65
		5) Rokan Hulu	676,33

Sumber : (Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2016).

Data dari 5 daerah kabupaten / kota sentra produksi ikan lele budidaya pada tahun 2015 dapat di lihat bahwa kampar menghasilkan produksi ikan lele sebesar 6.984,20 ton/tahun, Pekanbaru menghasilkan produksi ikan lele sebesar 3.675,51 ton/tahun, Indragiri Hulu menghasilkan produksi ikan lele sebesar 1.233,51 ton/tahun, Pelalawan menghasilkan produksi ikan lele sebesar 1.136,65 ton/tahun dan kabupaten Rokan Hulu menghasilkan produksi ikan lele sebesar 676,33 ton/tahun.

Berdasarkan dari data sentra produksi budidaya ikan lele di provinsi Riau pada tahun 2015 permasalahan yang di hadapai oleh kabupaten Rokan Hulu adalah kabupaten ini termasuk produksi ikan lele yang terkecil sedangkan kebutuhan akan permintaan pasar ikan lele terus meningkat setiap tahun nya.

Kepala Dinas peternakan dan perikanan kabupaten Rokan Hulu (Disnakan) Ir Marjoko, mengatakan kebutuhan ikan di kabupaten Rokan Hulu mencapai 17

ton sedangkan produksi ikan lokal baru mencapai 7 ton pertahunnya, jelas kabupaten Rokan Hulu masih kekurangan pasokan ikan sebanyak 10 ton per tahunnya, pemerintah dinas perikanan dan peternakan akan terus berupaya mengembangkan usaha budidaya ikan lele ini untuk meningkatkan produksi ikan lele.

Tumbuh dan berkembangnya usaha budidaya lele tidak terlepas dari program pemerintah daerah kabupaten yang merencanakan pembangunan daerah sebagai produksikan hasil budidaya ikan lele. Rokan Hulu adalah satu kabupaten yang berada di Riau yang sedang dalam tahap pengembangan, sebagai daerah kabupaten yang baru berkembang Rokan Hulu belum bisa memenuhi permintaan komoditas ikan lele, ikan lele yang di jual di pasaran daerah Rokan Hulu masih di datangkan dari luar kabupaten Rokan Hulu(Riau Antara News, 2015).

Walaupun kabupaten Rokan Hulu masih minim dengan potensi ikan tapi dinas peternakan dan perikanan kini terus meningkatkan produksi ikan dengan memprogramkan pembudidayaan ikan lele dengan menggunakan terpal atau di sebut kolam ikan terpal karena saat ini masyarakat Rokan Hulu sudah mulai suka mengkonsumsi ikan lele, kemudian pemerintah dinas peternakan kabupaten Rokan Hulu juga memberikan bantuan sekitar 24ribu ekor benih bibit ikan lele termasuk pakan ikan lele sebanyak 3,25 ton kepada kelompok petani ikan.

Program itu sendiri baru berjalan di lima kecamatan yang ada di rokan hulu yang terdiri dari kecamatan Rambah, Kepenuhan, Rokan IV Koto, Bangun Purba, dan Tambusai Utara(Tribun Pekanbaru, 2013).

Berikut ini merupakan Data produksi perikanan kabupaten Rokan Hulu pada tahun 2017 :

Tabel 1. 4Data Produksi Perikanan Kabupaten Rokan Hulu Pada Tahun 2017.

No	Kecamatan	Ikan	Ikan	Ikan	Ikan
	Subdistrict	Mas	Nila	Lele	Patin
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Rokan IV Koto	138,05	16,24	9,30	33,64
2.	Pendalian IV Koto	1,61	15,14	1,93	11,61
3.	Tandun	3,88	35,75	7,81	3,85
4.	Kabun	39,16	98,80	2,56	2,80
5.	Ujung Batu	189,64	343,70	276,60	286,93
6.	Rambah Samo	17,54	115,80	23,70	80,30
7.	Rambah	53,23	985,62	210,60	299,40
8.	Rambah Hilir	6,76	31,43	8,85	6,46
9.	Bangun Purba	141,25	92,87	47,40	87,18
10.	Tambusai	37,57	182,90	53,85	61,32
11.	Tambusai Utara	211,23	792,00	69,60	261,00
12.	Kepenuhan	15,33	51,20	2,69	2,59
13.	Kepenuhan Hulu	20,31	87,37	5,07	2,70
14.	Kunto Darussalam	2,33	26,00	3,80	1,08
15.	Pagaran Tapah Darussalam	0,96	9,46	0,98	0,12
16.	Bonai Darussalam	2,45	8,85	1,64	0,02
Jumlah/ Total		1.141,00	881,30	2.893,13	726,38

Sumber : BPS (Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Rokan Hulu, 2017).

Data dari tabel diatas dapat di lihat bahwa pada tahun 2017 produksi budidaya ikan lele di Rokan IV Koto sebesar 9,30 ton/tahun, di daerah pendalian IV Koto sebesar 1,93 ton/tahun, daerah Tandun 7,81 ton/tahun, daerah Kabun

2,56 ton/tahun, daerah Ujung Batu 276,60 ton/tahun, daerah Rambah Samo 23,70ton/tahun, daerah Rambah 210,60ton/tahun, Rambah Hilir 8,85ton/tahun, daerah Bangun Purba 47,40ton/tahun, daerah Tambusai 53,85 ton/tahun, Tambusai Utara 69,60 ton/tahun, daerah Kepenuhan 2,69ton/tahun, Kepenuhan Hulu 5,07 tonton/tahun, daerah Kunto Darussalam 3,80 ton/tahun, Pagaran Tapah 0,98 ton/tahun, dan daerah Bonai Darussalam sebesar 1, 64 ton/tahun, dan semuanya berjumlah 2.893.23 ton/tahun.

Berdasarkan data dari 16 daerah kecamatan yang memproduksi ikan lele budidaya, kecamatan kepenuhan merupakan penghasil ikan lele terkecil dengan permasalahan kecamatan kepenuhan ini belum mampu untuk memenuhi kebutuhan pasar akan permintaan ikan lele yang semakin meningkat, Karena permintaan akan ikan lele dumbo ini sangat tinggi maka beternak ikan lele menggunakan kolam terpal merupakan solusi alternatif untuk meningkatkan produksi ikan lele ini dengan modal dan cara perawatannya mudah.

Kolam Terpal adalah sebuah inovasi media budidaya ikan terbaru yang kolam nya terbuat dari bahan terpal yang tahan air, dengan kelebihan yang memungkinkan hasil panen yang lebih baik dan angka kematian ikan yang lebih rendah, dengan menggunakan kolam terpal ini akan lebih efisien dan lebih fleksibel dari kolam lainnya seperti kolam tanah dan kolam permanen. Kolam terpal ini lebih fleksibel karena kolam terpal dapat di bangun di mana saja dan kolam terpal dapat dengan mudah di bongkar pasang.

Dikatakan lebih efisien karena untuk membuat suatu kolam terpal tidak membutuhkan banyak biaya, hanya cukup membeli terpal, dan peralatan

sederhana yang mudah di dapatkan seperti bambu atau kayu sebagai penyangganya(Perikanan.id, 2012).

Salah satu jenis ikan air tawar yang menjadi komoditas unggulan dan banyak di budidayakan menggunakan kolam terpal adalah ikan lele. Ikan lele memiliki keunggulan yakni rasa daging yang enak dan harga yang relatif murah, pertumbuhan cepat, mudah berkembang biak, tahan terhadap air yang kurang baik, relatif tahan terhadap penyakit dan dapat di pelihara di semua jenis wadah budidaya (Nasrudin, 2016).

Ikan lele merupakan salah satu alternatif komoditas unggulan air tawar yang penting dalam rangka pemenuhan peningkatan gizi masyarakat. Bisnis lele sekarang ini tengah marak dan berkembang pesat, pasar utama ikan lele adalah warung lesehan dan pecel lele, disamping itu lele segar ataupun aneka olahan ikan lele mulai banyak dijumpai di restoran, supermarket dan industri olahan. Satu hal yang sedang menjamur adalah produk olahan dengan bahan baku ikan lele, seperti ikan lele bakar nasi uduk dan abon ikan lele.

Desa Kepenuhan Baru adalah desa yang berlokasi di kecamatan Kepenuhan kabupaten Rokan Hulu merupakan salah satu lokasi pembesaran ikan lele dumbo (*clarias gariepinus*) secara intensif di kolam terpal. Desa Kepenuhan Baru telah menyuplai ikan lele dumbo (*clarias gariepinus*) siap konsumsi untuk pedagang sayur eceran, nasi uduk dan untuk warung tenda pecel lele di daerah sekitar lokasi pembesaran ikan lele tersebut.

Perkembangan permintaan ikan lele dumbo terus meningkat, namun permasalahan yang dialami oleh desa Kepenuhan Baru adalah belum bisa memenuhi permintaan dari konsumen tersebut dikarenakan produksi ikan lele di

Desa Kepenuhan Baru belum bisa maksimal dalam memproduksi ikan lele dumbo siap konsumsi.

Usaha kolam ikan terpal Bapak Syamsul Bahri terletak di Desa Kepenuhan Baru di jalan Jenderal Sudirman, usaha nya ini sudah berjalan sekitar dua tahun dan diantara pembudidaya usaha ikan lele yang menggunakan kolam terpal dari yang terkecil, menengah hingga yang terbesar kolam terpal Bapak Syamsul bahri ini lah yang terbesar di desa Kepenuhan Baru dengan jumlah kolam 8 unit kolam terpal, yang terdiri dari 6 unit kolam terpal berbentuk bundar (Bioflok) dan 2 unit kolam terpal yang berbentuk persegi panjang dengan jumlah total populasi budidaya ikan lele adalah sebanyak 30.000ekor/periode. Usaha budidaya pemebesaran ikan lele menggunakan kolam terpal Bapak Syamsul Bahri ini sudah banyak mengeluarkan biaya, namun belum pernah dilakukan perhitungan mengenai jumlah biaya yang telah dikeluarkan. Semua biaya yang diperlukan dalam kegiatan usaha akan diperhitungkan. Oleh karena itu, perlu diketahui berapa besar seluruh biaya yang telah dikeluarkan dan seberapa besar pendapatan dan penerimaan yang dicapai. Selain itu juga perlu dianalisis pendapatan usaha untuk meyakinkan bahwa usaha tersebut dapat dikatakan efisien atau tidak efisien untuk dijalankan. Dari permasalahan tersebut peneliti ingin membuat sebuah penelitian dengan judul **“Analisis Pendapatan Usaha Pembesaaran Ikan Lele Dumbo Kolam Terpal di Desa Kepenuhan Baru Kecamatan Kepenuhan”**.

1.2 Perumusan Masalah

Usaha pembesaran ikan lele Dumbo (*Clarias gariepinus*) di desa Kepenuhan Baru masih terdapat berbagai kendala dari segi biaya variabel. Usaha produksi ikan lele dumbo yang sering terkendala dan di keluh kan oleh pembudidaya adalah pembelian biaya pakan yang tinggi , biaya obat-obatan dan multivitamin, yang mana hal tersebut menjadi salah satu pertimbangan bagi pembudidaya ikan lele di desa Kepenuhan untuk meneruskan kegiatan usahanya. Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, dirumuskan pemasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana teknis budidaya ikan lele kolam terpal Bapak Syamsul Bahri ?
2. Berapa pendapatan usaha budidaya Bapak Syamsul Bahri ?
3. Apakah usaha budidaya ikan lele ini efesien untuk di usahakan ?

1.3 Batasan Masalah

Batasan Masalah Penelitian ini adalah Studi kasus, yang di ambil dari sampel penelitian ini adalah Usaha Kolam Terpal Bapak Syamsul Bahri, yang dianggap sampel memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Pembudidaya masih aktif dalam usaha pembesaran ikan lele dumbo di desa Kepenuhan Baru kecamatan Kepenuhan kabupaten Rokan Hulu
2. Produksi ikan lele dumbo yang di hasilkan untuk di jual/di pasarkan.
3. Memiliki pengalaman dalam budidaya ikan lele dumbo minimal satu tahun.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan dan efisiensi dalam usaha budidaya ikan lele dumbo menggunakan kolam terpal di Kabupaten Rokan Hulu, dan mengetahui pemecahan dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi para petani ikan lele dumbo adalah antara lain :

1. Mengetahui teknis budidaya ikan lele kolam terpal bapak Syamsul Bahri.
2. Mengetahui pendapatan usaha budidaya bapak Syamsul Bahri.
3. Mengetahui Apakah Usaha Budidaya ikan lele ini Efisien untuk di usahakan.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bahan informasi dan bahan rujukan penelitian bagi pihak – pihak yang berkepentingan.
2. Bagi penulis, penelitian ini dapat melatih kemampuan dalam menganalisis masalah dan memberikan pemecahannya. Dan penelitian ini juga bermanfaat untuk menyelesaikan skripsi yang merupakan syarat memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Pasir Pengaraian.
3. Bagi pembaca, penelitian ini di harapkan menjadi sebagai informasi tambahan ilmu pengetahuantentang teknik budidaya dari usaha budidaya ikan lele di kolam terpal dan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi atau sebagai sumber referensi – referensi bagi penelitian selanjutnya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Kajian Penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi dan penuntun dalam penentuan metode dalam menganalisis data penelitian. Peneliti harus mempelajari penelitian sejenis penelitian di masa lalu untuk mendukung penelitian yang akan di lakukan. Tinjauan penelitian terdahulu memperlihatkan persamaan dan perbedaan dalam hal komoditas, metode, waktu, dan tempat penelitian.

Mulyani, (2017). Analisis pendapatan usaha budidaya ikan kolam terpal di kecamatan Rimbo Ulu, Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pendapatan usaha budidaya ikan kolam terpal. Metode analisis yang digunakan adalah *Total Revenue (TR)*, dan *Revenue Cost Ratio (RCR)*. Hasil analisis ini adalah total penerimaan ikan budidaya rata – rata per responden sebesar Rp 19.151.511 sedangkan pengeluaran total per responden sebesar Rp 17.683.149. sehingga di peroleh pendapatan rata – rata per responden sebesar Rp. 1.468.367 perbandingan antara penerimaan total dengan pengeluaran total di peroleh nilai *RCR* sebesar 1,08 hasil ini menunjukkan usaha budidaya ikan kolam terpal ini menguntungkan.

Jamaludin, (2015). Analisis pendapatan usaha pembesaran ikan lele sangkuriang (*Clarias Gariepinus*) di Bojong Farm kabupaten Bogor, tujuan Mengetahui biaya dan pendapatan usaha pembesaran ikan lele sangkuriang (*Clarias Gariepinus*) di Bojong Farm, menganalisis usaha pembesaran ikan lele sangkuriang (*Clarias Gariepinus*) di Bojong Farm dengan menggunakan metode analisis *Revenue Cost Ratio (R/C)*, *Payback Periode (PP)*,

Brek Event Point (BEP), Net B/C, Internal Rate of Return (IRR). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *R/C* untuk analisis pendapatan ikan lele Dumbo sebesar 1,78 dimana apabila nilai *R/C* lebih besar dari pada 1 maka layak untuk di usahakan karena menguntungkan bagi petani budidaya ikan lele. Waktu pengembalian investasi atau *payback period (PP)* selama 0,53 tahun, *BEP* produksi ikan lele pada tahun pertama 844 kg, penjualan ikan lele pada tahun kedua sampai dengan tahun ke lima akan mencapai *BEP* sebesar 1.012 kg/tahun. Nilai *NPV* nya sebesar Rp 33,482,143,00 dan nilai *IRR* sebesar 62%.

Antika Fahriatul Fauziah, (2016). Analisis Pendapatan usaha dan pemasaran ikan lele Dumbo (*Clarias Sp*) di desa Mojomulyo Kecamatan Puger, Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan dan faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan petani ikan lele dumbo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif, analitik, dan korelasional*. Hasil penelitian ini adalah pendapatan usaha adalah menguntungkan, dengan rata rata pendapatan petani dalam satu periode yakni 3 bulan pada luasan kolam(120m²) adalah sebesar Rp 14.654.436. dan saluran pemasaran pertama yang memiliki permintaan yang tinggi yakni 5 ton/minggu sehingga sangat menguntungkan.

Nofy Darma Yanti, (2014). Analisis Pendapatan Petani Pembenihan ikan lele dan ikan mas di desa pak bulu kecamatan Anjongan Pontianak, Tujuan penelitian Untuk mengetahui berapa besar pendapatan petani dari usaha pembenihan ikan lele dan ikan mas yang ada di desa pak bulu kecamatan Anjongan Pontianak, metode yang digunakan adalah deskriptif dengan bentuk penelitian survei mengumpulkan data dengan teknik observasi, wawancara komunikasi langsung berupa angket yang di sebar ke petani pembenih ikan lele

dan ikan mas. Angket yang telah di teliti, maka langkah selanjutnya adalah melakukan perhitungan terhadap hasil angket berdasarkan alternatif jawaban pada angket tersebut. Hasil penelitian analisis data dari 22 petani menunjukkan bahwa untuk pendapatan dari usaha pembenihan ikan lele yang tertinggi berkisar antara Rp 10.234.000, sedangkan pendapatan dari usaha ikan mas yang tertinggi berkisar antara Rp 11.430.000 dengan hasil pendapatan tersebut pendapatan ikan mas lebih tinggi dari pada pendapatan pembenihan ikan lele.

Marwatin Fika P.W, (2013). Analisis kelayakan finansial dan kontribusi pendapatan terhadap pendapatan rumah tangga pembudidaya ikan lele dumbo, Tujuan penelitian ini di lakukan untuk mengetahui kelayakan budidaya ikan lele dumbo di desa Mojomulyo kecamatan Puger kabupaten Jember. Metode penelitian yang di gunakan adalah metode deskriptif dan analitik metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis , faktual dan akurat mengenai fakta fakta, sifat – sifat serta hubungan antar fenomena yang di selidiki terkait dengan lele dumbo.

Metode Analitik digunakan untuk menguji hipotesis – hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungannya. Hasil penelitian usaha budidaya ikan lele dumbo layak dari aspek finansial karena nilai *Net Present Value (NPV)* positif sebesar Rp. 130.113.461,00 *Net B/C* sebesar 2,29, *Gros B/C* sebesar 1,12, *PR* sebesar 3,38, *IRR* sebesar 30,22%.

Muhammad Isa,(2014). Analisis Usaha Budidaya Pembesaran ikan Lele Sangkuriang (*Clarias Sp*). Di kabupaten Aceh Barat Daya, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan dalam usaha pembesaran ikan lele sangkuriang di Aceh Barat Daya. Metode analisis yang di gunakan adalah *Total Revenue (TR)*,

Revenue-Cost Ratio (R/C Ratio), *Break Even Point (BEP)*, *Payback Period (PP)*. Hasil Analisis menunjukkan bahwa Keuntungan berkisar 6.986.677 – 15.948.750 rupiah per periode, R/C ratio berkisar: 1,5 – 2,17 per rupiah, *Payback period* berkisar: 3,3 – 6,8 bulan, *Break event point*: 10.138 – 14.115 rupiah/kg. Dan nilai *R/C* untuk analisis pendapatan ikan lele sangkuriang sebesar 1,71 dimana apabila nilai *R/C* lebih besar dari pada 1 maka layak untuk di usahakan karena menguntungkan bagi petani budidaya ikan lele.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Gambaran Umum Kondisi Ikan Lele

Ikan Lele adalah salah satu jenis ikan air tawar yang memiliki nama ilmiah *Clarias sp* yang berasal dari bahasa Yunani yaitu “*chlaros*”, berarti “kuat dan lincah”. Seperti kenyataannya ikan lele memang terkenal lincah dan mampu bertahan hidup meskipun dalam kondisi air dan oksigen yang minimum. Ikan lele memiliki banyak nama dan julukan yang berbeda di beberapa negara bahkan di Indonesia ikan lele memiliki nama yang berbeda pada beberapa daerah, antara lain: ikan kalang (Padang), ikan maut (Gayo, Aceh), ikan pintet (Kalimantan Selatan), ikan keling (Makassar), ikan cepi (Bugis), ikan lele atau lindi (Jawa Tengah), sedangkan di negara lain dikenal dengan nama *mali* (Afrika), *Plamond* (Thailand), *ikan keli* (Malaysia), *gura magura* (Srilangka), *catre trang* (Jepang). Dalam bahasa Inggris lele disebut dengan beberapa nama, seperti *catfish*, *siluroid*, *mudfish* dan *walking catfish*. Perbedaan nama ini disebabkan karena ikan lele termasuk ikan yang memiliki banyak spesies (Ardyansyah, 2013).

2.2.2 Sejarah Ikan Lele Dumbo (*Clarias Gariepinus*)

Lele dumbo pertama kali di kenal kan di Indonesia pada tahun 1986 oleh perusahaan swasta di Jakarta yaitu Pt. Cipta Mina Sentosa yang bekerja sama dengan perusahaan Taiwan. Lele dumbo merupakan hasil silangan antara *C. gariepinus* sebagai jantan dengan *C. fuscus* sebagai lele betina yang merupakan lele lokal dari Taiwan. Lele dumbo masuk ke tanah air melalui beberapa instansi, salah satunya Balai Besar Pengembangan Budidaya Air Tawar (BBPBAT) Sukabumi dan pengusaha lele skala besar, kedatangan lele dumbo di Indonesia mendapat sambutan positif dari para peternak ikan. Lele dumbo di sukai karena dapat menghasilkan telur lebih banyak, idealnya induk lele dumbo dapat menghasilkan 60.000 telur/kg bobot tubuh nya, serta lebih tahan penyakit dan pertumbuhan nya yang lebih cepat di bandingkan jenis ikan lele lainnya sehingga masa budidaya nya dapat di persingkat dalam jangka waktu 70 hari ikan lele dumbo siap panen dengan bobot badan mencapai 10-15 ekor/kg(Dr.Ir. Estu Nugroho, 2012).Berikut inimerupakan perbandingan pertumbuhan ikan lele dumbo dengan ikan lele lokal.

Tabel 2. 1Perbandingan Pertumbuhan Ikan Lele Dumbo Dan Ikan Lele Lokal.

Umur	Lele Dumbo	Lele Lokal
2 hari	1.2 – 3 mg/ekor	0.2 – 2 mg/ekor
5 minggu	10 – 15 g/ekor	1 – 1.5 g/ekor
12 minggu	200 – 300 g/ekor	40 – 50 g/ekor

Sumber :Nugroho, 2011

2.2.3 Klasifikasi Ilmiah Ikan Lele Dumbo

Ikan lele menurut klasifikasi berdasarkan taksonomi yang di kemukakan oleh Burchell, 1822. (Wikipedia, 2019) di golongkan sebagai berikut :

<i>Kingdom</i>	: <i>Animalia</i>
<i>Filum</i>	: <i>Chordata</i>
<i>Kelas</i>	: <i>Actinopterygii</i>
<i>Ordo</i>	: <i>Siluriformes</i>
<i>Famili</i>	: <i>Clariidae.</i>
<i>Genus</i>	: <i>Clarias</i>
<i>Spesies</i>	: <i>Clarias gariepinus</i>

2.2.4 Morfologi Ikan Lele Dumbo

Lele dumbo termasuk salah satu ikan yang memiliki kulit berlendir, tetapi tidak bersisik. Jika terkena sinar matahari warnanya berubah menjadi pucat, dan bila terkejut warnanya menjadi loreng seperti mozaik hitam putih. Ukuran mulut lele dumbo sekitar seperempat dari panjang total tubuhnya, di sekitar mulut terdapat empat pasang kumis yang berfungsi sebagai peraba. Di bagian tubuhnya di lengkapi dengan sirip tunggal dan sirip berpasangan, sirip tunggal berupa sirip punggung, sirip ekor dan sirip dubur yang berfungsi sebagai alat bantu berenang, sementara sirip yang berpasangan adalah sirip dada dan sirip perut. Sirip dada juga di lengkapi dengan sirip yang keras dan runcing, biasanya orang menyebutnya dengan patil, patil ini berguna sebagai senjata dan alat bantu gerak (Khairuman sp, 2009).

Lele dumbo memiliki patil yang pendek dan tumpul, sungutnya yang lebih panjang dari lele lokal dan tubuhnya bewarna coklat kehitam hitaman atau hijau kecokelatan serta memiliki bercak bercak kelabu di sekujur tubuh bagian atas.

Lele dumbo dapat mencapai bobot 10-15 ekor/kg dalam 70 hari(Dr.Ir. Estu Nugroho, 2012)

Ikan lele dumbo mempunyai sirip punggung (*dorsal fin*) serta sirip anus (*anal fin*) berukuran panjang, yang hampir menyatu dengan ekor atau sirip ekor. Ikan lele memiliki kepala dengan bagian seperti tulang mengeras di bagian atasnya. Mata ikan lele berukuran kecil dengan mulut di ujung moncong berukuran cukup lebar. sekitar mulut menyembul empat pasang sungut peraba yang berfungsi sebagai sensor untuk mengenali lingkungan dan mangsa.

Lele memiliki alat pernapasan tambahan yang dinamakan *Arborescent*. *Arborescent* ini merupakan organ pernapasan yang berasal dari busur insang yang telah termodifikasi. Pada kedua sirip dada lele terdapat sepasang duri (patil), berupa tulang berbentuk duri yang tajam. Pada beberapa spesies ikan lele, duri-duri patil ini mengandung racun ringan. Hampir semua species lele hidup di perairan tawar (Mahyuddin Kholish S.Pi, 2008).

Kepala lele dumbo memiliki empat pasang kumis yang memanjang sebagai alat peraba, dan memiliki alat pernapasan tambahan bagian depan badannya terdapat panampang yang melintang yang membulat, sedang bagian tengah dan belakang berbentuk pipih. Alat pernapasan tambahan terletak di bagian kepala di dalam rongga yang di bentuk oleh dua pelat tulang kepala, alat pernapasana ini bewarna kemerahan, mulut nya terdapat di bagian ujung moncong dan di hiasi oleh empat pasang sungut, yaitu satu pasang sungut hidung, satu pasang sungut maksilar (berfungsi sebagai tentakel). Dan dua pasang sungut mandibula. Insang nya berukuran kecil dan terletak pada kepala bagian belakang. Ikan lele dumbo mempunyai bentuk badan yang berbeda dengan jenis

ikan lainnya, ikan lele dumbo memiliki bentuk badan yang memanjang, bewarna ke hitaman dengan bercak-bercak agak putih kusam tidak beraturan seperti panu, bercak tersebut semakin jelas jika lele stress, sehingga warnanya menjadi loreng, perutnya bewarna putih(Najiyati, 2011)

2.2.5 Budidaya Ikan Lele Menggunakan Kolam Terpal

Inovasi teknologi dalam budidaya ikan lele terus mengalami perkembangan dari setiap perubahan pada teknologi budidaya lele di harapkan mampu meningkatkan produksi dengan cara yang lebih efisien namun tetap efektif, sehingga para pelaku usaha ternak dan budidaya lele lebih bisa di mudahkan lagi untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal. Dari sekian banyak inovasi teknologi budidaya lele yang paling menarik adalah tata cara pembuatan kolam, teknologi pembuatan kolam dalam budidaya lele terus mengalami perubahan, yang paling terkenal dan banyak di bicarakan adalah teknologi kolam terpal. Selain biaya yang lebih murah dari segi ekonomi, perawatan kolam terpal juga relatif lebih mudah dan tetap bisa di andalkan(Ardyansyah, 2013)

Sistem kolam terpal pertama kali di kembangkan di Indonesia oleh seorang petani di daerah bekasi, Jawa Barat pada tahun 1999 dengan membudidayakan ikan lele. Kolam terpal ini dapat di gunakan untuk pembenihan, pendederan, hingga pembesaran untuk menghasilkan ikan konsumsi, dengan adanya inovasi teknologi menggunakan kolam terpal maka budidaya ikan tidak akan lagi terpusat pada lahan yang ideal, yang mempunyai sumber air melimpah dekat dengan sumber air, seperti sungai, danau, waduk (M.Ghufran, 2010).

Kolam terpal adalah kolam yang dasarnya maupun sisi - sisi dinding nya di buat dari terpal. Kolam terpal dapat mengatasi resiko-resiko yang terjadi pada kolam tanah dan kolam beton. Terpal yang di butuhkan untuk membuat kolam ini adalah jenis terpal buatan pabrik dimana setiap sambungan di pres sehingga tidak terjadi kebocoran.

Pembuatan kolam terpal ini dapat di buat di pekarangan atau di halaman rumah karena kolam terpal ini lebih fleksibel dan lebih efisien di bandingkan dengan kolam tanah atau kolam permanen/tembok. Kolam terpal ini sangat fleksibel karena kolam menggunakan terpal ini dapat di bangun dimana saja dan mudah di bongkar pasang dan dikatakan efisien karena untuk membuat suatu kolam terpal tidak perlu biaya yang besar hanya cukup membeli terpal, bambu atau kayu sebagai penyangga nya dan perlengkapan sederhana lainnya (Ardyansyah, 2013).

Ada beberapa alasan para pembudidaya ikan air tawar memilih membudidayakan ikan di kolam terpal diantaranya adalah tidak memerlukan lahan yang luas dan lebar seperti pada umumnya, kolam terpal ini dapat dibuat di tempat pada kondisi lahan yang sulit irigasi air, tidak merusak lahan karena tidak perlu menggali lahan seperti kolam tanah, karena terpal berada diatas tanah tanpa perlu melakukan pengolahan tanah, air media budidaya tidak merembes keluar areal sehingga mengirit penggunaan air, biaya pembuatannya lebih murah daripada membuat kolam beton/permanen dan semi permanen, jangka waktu ekonomis kolam terpal mencapai 3 tahun atau 4 kali siklus produksi, memudahkan pergantian air dan proses panen selain itu juga untuk mempermudah menyesuaikan ketinggian air sesuai dengan umur ikan, mudah cara

merakit/membuat kolam sistem terpal dan ikan yang di hasilkan dari budidaya di kolam terpal terlihat lebih tampak bersih dan tidak berbau di bandingkan dengan pemeliharaan di wadah lainnya(M.Ghufran, H Kordi K, 2012).

Sebelumnya orang-orang beranggapan bahwa memelihara ikan lele memerlukan lahan yang luas dan air yang banyak. Anggapan tersebut kini sudah tidak berlaku karena terbukti ikan lele dapat dipelihara dilahan dan air yang terbatas.Ikan lele dapat dipelihara dan dibesarkan di berbagai wadah atau media. Bagi calon pelaku usaha pembesaran ikan lele yang berdomisili di pedesaan, ikan lele dapat dipelihara di kolam tanah. Masyarakat yang memiliki lahan terbatas atau tinggal di perkotaan, pemeliharaan ikan lele bisa di kolam terpal atau di kolam tembok. Teknik pembesarannya bisa dengan memanfaatkan teknologi atau disesuaikan dengan pola tanam (H.Khairuman, 2013).

Kolam terpal adalah salah satu alternatif wadah untuk melakukan pembesaran ikan lele. Ada beberapa keuntungan yang didapat bila membesarkan ikan lele di kolam terpal(H.Khairuman, 2013).

Berikut ini adalah keuntungan-keuntungan bagi pelaku usaha pembesaran ikan lele dengan menggunakan kolam terpal:

1. Panen lebih mudah

Ikan lele yang dipelihara di kolam terpal jauh lebih mudah untuk dipanen bila dibandingkan dengan ikan lele yang dipelihara di kolam tanah. Dalam beberapa menit saja air media dapat dibuang menggunakan selang atau pompa air sehingga ikan lele terkumpul di dasar kolam. Kemudian ikan lele ditangkap menggunakan alat tangkap dan langsung diangkut untuk dijual ke pasar atau pengumpul.

2. Hematair

Selama ini orang-orang selalu beranggapan bahwa membudidayakan ikan lele dumbo membutuhkan banyak air yang banyak, lokasinya harus dekat dengan sungai atau saluran irigasi dan airnya harus senantiasa mengalir. Ternyata, pembesaran ikan lele yang budidayakan oleh pelaku usaha pembesaran ikan lele di berbagai daerah membuktikan bahwa memelihara ikan lele di kolam terpal tidak memerlukan air dalam jumlah banyak. Air yang digunakan untuk pembesaran ikan lele di kolam terpal dapat bersumber dari sumur pompa atau sumur bor.

3. Terhindar dari hama

Kegiatan pembesaran ikan lele yang dilakukan di kolam terpal jauh lebih aman dan lebih terkontrol dibandingkan di kolam tanah. Ikan lele dapat terhindar dari serangan hama seperti ular, biawak dan hama lainnya. Hal ini karena kolam terpal pada umumnya di tempatkan di kebun kebun atau di pekarangan rumah yang bersih dari rumput-rumputan yang biasanya jadi tempat bersarangnya berbagai jenis hama

4. Lebih Terkontrol.

Sampai saat ini belum pernah terdengar bahwa ikan lele yang dipelihara di kolam terpal terserang penyakit secara masal. Pada kenyataannya, ikan lele yang dipelihara di kolam terpal lebih sehat dan relatif bebas penyakit. Pada kolam terpal, ikan lele yang dipelihara akan lebih terkontrol sehingga dapat terhindar dari penyakit ikan, sebab antara satu kolam yang satu dengan satu kolam yang lainnya tidak saling berhubungan, jika ikan lele ada yang terserang penyakit dalam satu kolam lebih mudah diobati dan tidak menyebar ke kolam yang lain.

5. Berbagai skala usaha

Pembesaran ikan lele di kolam terpal cocok untuk berbagai skala usaha (usaha kecil, menengah atau besar) tergantung dari ketersediaannya dana. Besar kecilnya usaha ditentukan oleh target produksi, modal usaha yang dimiliki dan luas lahannya yang dimiliki. Untuk skala usaha kecil, kolam terpal yang perlu dimiliki hanya beberapa kolam. Untuk skala usaha sedang dan besar dapat mencapai lebih dari 30 kolam terpal (Jamaludin, 2015).

2.2.6 Jenis – Jenis Kolam Terpal

Berdasarkan peletakkannya kolam terpal dapat dibagi menjadi tiga, yaitu kolam terpal di atas permukaan tanah, kolam terpal di dalam tanah dan kolam terpal rangka yang masuk tanah sebagian.

1. Kolam terpal di atas permukaan tanah

Kolam terpal di atas tanah adalah kolam yang dibuat di atas permukaan tanah tanpa menggali atau melubangi permukaannya, namun konstruksinya harus menggunakan kerangka. Bahan kerangka kolam, atau cagak penyangga horizontalnya dapat dibuat dari bambu atau kayu, pipa ledeng, atau batu bata.

2. Kolam terpal di dalam tanah

Kolam di dalam tanah yaitu kolam yang dibuat dengan melubangi atau menggali tanah untuk memendam seluruh kolam terpal. Jadi pada prinsipnya, terpal tersebut digunakan untuk melapisi seluruh dasar dan sisi-sisi pematang kolam.

3. Kolam terpal dengan kerangka masuk sebagian.

Kolam terpal masuk sebagian yaitu sebagian kolam terendam di dalam tanah dan sebagian lagi berada di permukaan tanah, jadi fungsi kolam melapisi dasar

kolam dan sebagian dinding, sedangkan sebagian sisa tepian terpal berfungsi sebagai pematang dengan di beri kerangka untuk tempat bersandar dan megikat terpal tersebut(Saparinto, 2013).

2.2.7 Budidaya Pembesaran Ikan Lele Dumbo

Budidaya ikan lele dumbo di bagi menjadi tiga tahap yaitu pembenihan, pendederan dan pembesaran. Berdasarkan tempat penelitian yang di pilih ini yaitu menggunakan sistem budidaya pembesaran maka berarti ikan lele yang di pelihara adalah benih lele dumbo yang berukuran dari 5-7 cm, 7-9 cm dan 9-12 cm hingga mencapai ukuran konsumsi 15-25 cm atau biasa nya sekilogram lele berisi 12 – 13 ekor. Budidaya pada tahap pembesaran ini membutuhkan modal yang besar dan ketelatenan yang tinggi karena lele dumbo ini bersifat karnivor/kanibal yaitu bersifat memakan temannya sendiri bila berbeda ukuran harus membutuhkan proses sortir atau grading sesuai dengan ukuran yang sama(Sulaiman, 2010).

Usaha Pembesaran ikan lele pantas dilirik, tidak hanya oleh pelaku usaha pembesaran ikan lele yang sudah berpengalaman, tetapi juga oleh pemula karena kemudahan dan peluangnya yang besar, yang dimaksud dengan usaha pembesaran ikan lele adalah kegiatan produksi ikan lele dari pemeliharaan ikan lele dari ukuran bibit sampai ukuran siap konsumsi. Ikan lele yang dipanen kemudian dijual ke konsumen ataupun pasar(Jamaludin, 2015).

Untuk pembesaran yang dilakukan secara semiintensif, gunakan kolam tanah, sementara itu untuk pembesaran yang intensif, kolam terpal dapat dijadikan wadah untuk pembesaran ikan lele, di bawah ini beberapa alasan untuk memilih usaha pembesaran ikan lele, antara lain :

a) Pasar terbuka luas

Pasar ikan lele sangat luas dan potensial sehingga berapapun ikan lele yang diproduksi oleh pelaku usaha pembesaran ikan lele selalu terserap oleh pasar. Belum pernah terdapat pelaku usaha pembesaran ikan lele kesulitan menjual ikan lele hasil pemeliharaannya.

b) Sarana dan prasarana mudah didapat

Untuk menunjang usaha pembesaran ikan lele diperlukan sarana dan prasarana penunjang. Saat ini semua peralatan utama maupun penunjang sudah mudah diperoleh, baik di kota-kota besar maupun di pasar tradisional di daerah. Pakan, obat-obatan dan multivitamin, alat alat perikanan (alat tangkap, plastik terpal dan lain-lain) saat ini mudah didapat dimana saja.

c) Teknologi mudah dilakukan dan dikuasai serta mudah didapat.

Teknologi pembesaran ikan lele mudah dilakukan, termasuk bagi calon pelaku usaha pembesaran ikan lele yang masih pemula. Teknologi hasil penelitian tersebut sudah tersedia, mudah diakses dan dapat diaplikasikan tanpa harus kursus atau pelatihan.

d) Dapat dilakukan di lahan dan air yang terbatas.

Ikan lele dapat dipelihara di lahan yang terbatas seperti di samping dan di belakang rumah atau di kebun-kebun pekarangan rumah. Usaha ini bisa didirikan di mana saja, baik di pedesaan maupun perkotaan. Media air yang digunakan tidak sebanyak kebutuhan air untuk membudidayakan ikan-ikan jenis lain. Ikan lele dapat hidup dengan air terbatas dari berbagai sumber air, seperti air irigasi, air pompa, sumur bor, air hujan.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya terdapat dua cara untuk melakukan

usaha pembesaran ikan lele yaitu semiintensif di kolam tanah dan dengan cara intensif di kolam terpal, salah satu pilihan yang banyak digemari dan dilakukan oleh pelaku usaha pembesaran ikan lele saat ini adalah dengan cara intensif, yaitu dengan melakukan pemeliharaan ikan lele di kolam terpal sebagai wadah untuk pembesaran ikan lele (Jamaludin, 2015).

1) Pembesaran Secara Intensif di Kolam Terpal

Sebelumnya orang-orang beranggapan bahwa memelihara ikan lele memerlukan lahan yang luas dan air yang banyak. Anggapan tersebut kini sudah tidak berlaku karena terbukti ikan lele dapat dipelihara di lahan dan air yang terbatas. Ikan lele dapat dipelihara dan dibesarkan di berbagai wadah atau media. Bagi calon pelaku usaha pembesaran ikan lele yang berdomisili di pedesaan, ikan lele dapat dipelihara di kolam tanah. Masyarakat yang memiliki lahan terbatas atau tinggal di perkotaan, pemeliharaan ikan lele bisa di kolam terpal atau di kolam tembok. Teknik pembesarannya bisa dengan memanfaatkan teknologi atau disesuaikan dengan pola tanam (H. Khairuman, 2013).

2.2.8 Manfaat Memelihara Ikan Lele

Ikan lele sangatlah potensial untuk di budidayakan karena mempunyai banyak manfaatnya untuk manusia, di antaranya sebagai berikut:

1. Memelihara ikan lele, dapat menjadi sebuah peluang usaha sebagai pemasok lele ke berbagai tempat restoran dan tempat penjualan masakan yang bernuansa ikan.
2. Sebagai bahan makanan karena kandungan ikan lele kaya akan berbagai macam vitamin, serta bermanfaat untuk kesehatan tubuh manusia. Oleh sebab itu, lele sampai saat ini masih menjadi makanan terfavorit di semua kalangan.
3. Ikan lele juga dapat di manfaatkan sebagai ikan pajangan atau ikan hias
4. Ikan lele dapat bermanfaat untuk memberantas hama padi di sawah berupa serangga sebagai makanan alami ikan lele.
5. Ikan lele juga dapat di ramu dengan berbagai bahan obat untuk mengobati penyakit asma, menstruasi tidak teratur, hidung berdarah, kencing darah, dan lain lain(Sulaiman, 2010).

2.2.9 Kandungan Gizi Ikan Lele

Di Indonesia ikan lele banyak di jadikan sebagai bahan makanan olahan kuliner seperti pecel lele, abon lele, lele panggang maupun bakar, lele goreng dan lain-lain. Ikan lele memiliki beberapa keunggulan pada kandungan gizi nya bila di bandingkan dengan kandungan gizi hewan lainnya, keunggulan utama kandungan gizi ikan lele adalah mudah di cerna dan di serap secara optimal oleh tubuh sehingga anak-anak, orang dewasa, maupun lansia bisa mencerna gizi ikan lele dengan mudah.

Mengonsumsi ikan lele sangat bermanfaat untuk kesehatan tubuh karena ikan ini sangat banyak mengandung vitamin. Menurut beberapa penelitian yang telah dilakukan berikut ini pada tabel 2.2 merupakan komposisi vitamin ikan lele dalam tiap 100g.

Tabel 2. 2Komposisi Nilai Gizi Ikan Lele (*Clarias Gariepinus*) Tiap 100g

No	Komponen	Satuan	Jumlah
1	Protein	gr	17,7
2	Lemak	gr	4,8
3	Karbohidrat	gr	0,3
4	Mineral	gr	1,2
5	Kalsium	gr	15
6	Fosfor	gr	260
7	Besi	gr	0,2
8	Vitamin A	gr	85
9	Vitamin B	gr	0,1
10	Air	gr	76
11	Energi	kcal	93

Sumber : (Astawan, 2008).

Pada tabel diatas dapat di lihat bahwa lele banyak mengandung gizi dan vitamin yaitu protein 17,7 gram, lemak 4,8 gram, karbohidrat 0,3 gram, mineral 1,2 gram, kalsium 15 gram, fospor 260 gram, zat besi 0,2 gram, vitamin A 85 gram, vitamin B 0,1 gram, kadar air 76 gram dan kadar energi 93 Kkal. Kandungan asam *leusin* dan *lisin* pada lele dumbo cukup banyak dan melimpah, *leusin* merupakan salah satu asam amino esensial yang penting untuk pertumbuhan, selain itu asam *lisin* berperan dalam perombakan dan pembentukan protein otot (Astawan, 2008).

2.3 Pengertian Biaya, Penerimaan

Menurut (Supriyono, 2011) menyatakan, penggolongan biaya sesuai fungsi pokok dari kegiatan/aktifitas perusahaan. Fungsi pokok dari kegiatan perusahaan dapat di golongkan yaitu fungsi produksi meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik fungsi biaya pemasaran meliputi biaya penjualan, gaji pimpinan dan personalia.

Menurut Niswonger *dalam* Jamaludin, (2015) penerimaan dari penjualan adalah seluruh total tagihan kepada pelanggan atas barang yang dijual, baik secara tunai maupun kredit. Pendapatan yaitu pertambahan harta diluar tambahan investasi yang mengakibatkan modal bertambah. Pendapatan usaha merupakan pendapatan yang diperoleh dari hasil usaha pokok perusahaan, sedangkan pendapatan diluar usaha yaitu pendapatan yang diperoleh dari bukan usaha pokok perusahaan.

Menurut (Soekartawi, 2002) penerimaan adalah penerimaan perkalian produk yang diperoleh (Q) dengan harga jual (P) dan biasanya produksi berhubungan dengan harga, artinya harga akan turun saat produksinya berlebih.

2.4 Pengertian Pendapatan

Berbicara tentang pendapatan, maka pendapatan dapat dilihat dari ruang lingkup yang luas dan sempit. Dimana ruang lingkup yang luas dikenal dengan pendapatan nasional. Sedangkan ruang lingkup yang sempit dikenal dengan pendapatan individu. Pendapatan adalah hasil berupa uang atau materi lainnya yang dapat di capai dari penggunaan faktor- faktor produksi (Suhartati, 2012).

Pendapatan terdiri dari penghasilan berupa upah, gaji, bunga sewa, deviden, dan keuntungan yang merupakan suatu arus uang yang diukur dalam suatu jangka waktu dalam seminggu, sebulan, setahun atau sampai dalam suatu jangka waktu yang lama(Kadariah, 2004).

Menurut Kadarsandalam Yefri,(2014).Pendapatan bersih adalah selisih antara penerimaan total dengan pengeluaran total, Penerimaan tersebut bersumber dari hasil pemasaran atau penjualan hasil usaha, sedangkan pengeluaran merupakan biaya total yang digunakan selama proses produksi.

Menurut Lipsey *dalam* Yefri,(2014). Pendapatan adalah selisih antara hasil yang diterima dari penjualan dengan biaya sumberdaya yang telah di pergunakan untuk membuat nya. Jika biaya lebih besar dari pendapatan maka pendapatan negatif atau biasa disebut rugi.Pendapatan dapat di pengaruhi oleh tingkat penjualan, dimana semakin tinggi penjualan maka akan semakin tinggi pula tinggi pendapat yang di terima.

Tingkat pendapatan usaha tani sangat di tentukan oleh efisiensi petani untuk mengalokasikan sumber daya yang dimiliki nya kedalam berbagai alternatif aktivitas produksi. Jika petani tidak menggunakan sumber daya tersebut secara efisien maka akan terdapat potensi yang tidak/belum tereksplorasi untuk meningkatkan pendapatan usaha tani dan menciptakan surplus. Sebaliknya jika petani bertindak sangat efisien dalam mengalokasikan sumber dayanya. Dengan demikian identifikasi efisiensi penggunaan sumber daya merupakan isu penting yang menentukan eksistensi berbagai peluang di sektor pertanian berkaitan dengan potensi kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan rumah tangga tani (Weersink, 2000).

2.5 Landasan Analisa Pendapatan Usaha

Analisis Pendapatan usaha adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau bisnis yang akan di jalankan, untuk menentukan efisien atau tidaknya suatu usaha dapat di lihat dari total penerimaan dan pendapatan. Aspek ekonomi dan keuangan adalah menyangkut perkiraan biaya investasi, perkiraan biaya produksi (modal kerja), sumber pembiayaan, perkiraan pendapatan, penghitungan kriteria investasi. (Suartha, 2009). perusahaan dalam memperoleh pendapatan serta besarnya biaya yang di keluarkan akan terlihat pengembalian uang yang di tanamkan (Kasmir, 2009).

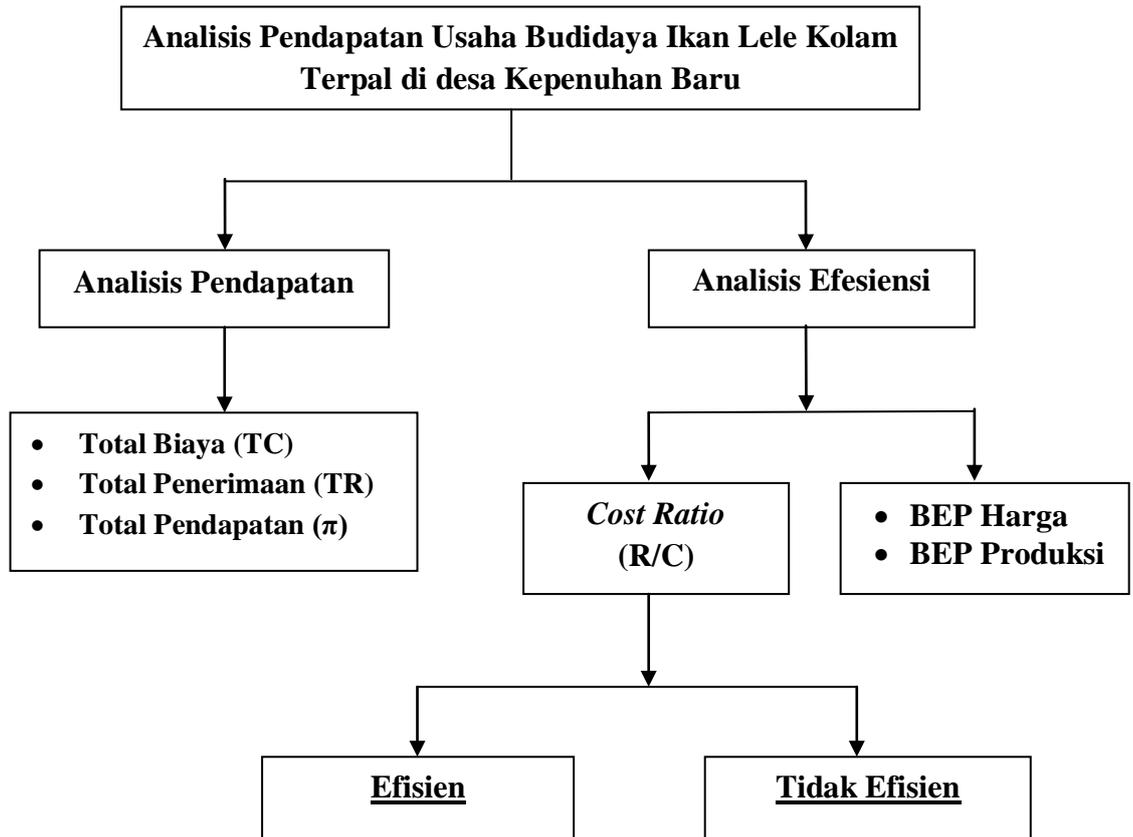
2.6 Analisis Efisiensi R/C (*Cost Ratio*)

Tingkat keberhasilan usaha dapat di ketahui dengan melakukan analisis penerimaan dan biaya yang seimbang . Analisis tersebut dikenal dengan nama *Revenue Cost Ratio* (R/C) yang di hitung dengan membandingkan antara total penerimaan dengan total biaya. Semakin tinggi nilai R/C menunjukkan bahwa penerimaan yang di peroleh semakin besar. Nilai R/C ratio yang lebih besar dari satu ($R/C > 1$) menunjukkan kegiatan usaha efisien karena penerimaan lebih besar dari pengeluaran. Nilai R/C ratio yang lebih kecil ($R/C < 1$) menunjukkan kegiatan usaha tidak efisien karena penerimaan lebih kecil dari pengeluaran (Soeharno, 2007).

2.7 Break Even Point (BEP)

BEP adalah suatu keadaan di mana perusahaan tidak mengalami kerugian maupun keuntungan (impas atau penghasilan = total biaya). Fungsi BEP adalah sebagai alat perencanaan untuk mendapatkan keuntungan, memberikan informasi tentang penjualan, dan mengevaluasi laba (Alexs, 2011).

2.8 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tempat Dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di desa Kepenuhan Baru kecamatan Kepenuhan kabupaten Rokan Hulu. Penentuan lokasi dilakukan dengan sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa desa Kepenuhan Baru merupakan desa tempat pengusaha budidaya ikan lele kolam terpal terbesar yang memiliki populasi budidaya ikan lele yang cukup banyak, dan sebagai pemasok kebutuhan rumah tangga dan rumah makan di Kecamatan Kepenuhan. Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan 25 Mei 2019 sampai 30 Juni 2019.

3.2 Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel penelitian ini adalah dengan metode Purposive Sampling yaitu peneliti dengan sengaja memilih sampel sebagai studi kasus. Studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah usaha budidaya pembesaran ikan lele kolam terpal Bapak Syamsul Bahri, yang sampel dianggap memiliki kriteria dalam tujuan penelitian yaitu: (1) di lokasi ini terdapat budidaya pembesaran ikan lele dumbu (2) usaha budidaya pembesaran ikan lele dumbu ini menggunakan media kolam terpal (3) usaha budidaya pembesaran ikan lele dumbu ini merupakan usaha yang cukup menjanjikan untuk dikembangkan di desa Kepenuhan Baru kecamatan Kepenuhan kabupaten Rokan Hulu.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode Observasi (pengamatan) adalah suatu hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya rangsangan. Maksudnya antara lain meliputi melihat, mendengar, dan mencatat sejumlah taraf aktifitas tertentu yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini pengamat atau peneliti ikut berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang tengah diamati atau diselidiki (Notoatmojo, 2010).

b. Metode Wawancara

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data primer melalui wawancara langsung kepada pengusaha berdasarkan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait yang mendukung dalam penulisan ini.

c. Metode Pencatatan/ Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui dokumen baik yang berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya seseorang dan menyalin, melihat, serta mengevaluasi laporan dan dokumen-dokumen yang terkait dengan objek penelitian.

d. Studi Literatur (studi pustaka)

Metode pengumpulan data dengan cara melakukan peninjauan pustaka dari berbagai literatur karya ilmiah, majalah, dan buku yang menyangkut teori-teori yang relevan dengan masalah yang di teliti.

3.4 Jenis Sumber Data

a) Data Primer

Data primer adalah merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden dengan menggunakan metode wawancara berdasarkan daftar pertanyaan (*koesioner*) yang telah di siapkan untuk responden.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah merupakan data yang di peroleh dari sumber seperti hasil-hasil penelitian, studi pustaka dan informasi dari instansi-instansi yang terkait hubungannya dengan penelitian ini yaitu seperti Badan Pusat Statistik (BPS).

3.5 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode survei dan sub metode analisis deskriptif – kuantitatif. Tujuan analisis deskriptif adalah menganalisis data - data primer yang di peroleh dengan cara mendeskripsikan terkait dengan teknik budidaya ikan lele yang di lakukan oleh responden, sedangkan tujuan dari analisis kuantitatif adalah untuk menganalisis biaya, analisis produksi pendapatan dan penerimaan dan analisis efesiensi usaha.

3.5.1 Analisis Struktur Biaya

Pada analisis struktur biaya ini akan di hitung biaya produksi dan biaya total.

1. Biaya Produksi Usaha Pembesaran Ikan Lele Dumbo

Biaya produksi usaha pembesaran ikan lele dumbo terdiri dari biaya-biaya variabel dan biaya tetap (penyusutan), dan biaya total.

a. Biaya Variabel

Biaya Variabel atau sering di sebut biaya variabel total(TVC) adalah jumlah biaya produksi yang berubah menurut tinggi rendahnya output yang dihasilkan. Semakin besar output barang yang di hasilkan, maka akan semakin besar pula biaya variabel yang di keluarkan.

b. Biaya Tetap

Biaya tetap yang di hitung dalam budidaya ikan lele adalah biaya penyusutan, metode untuk menghitung penyusutannya adalah dengan rumus harga perolehan di bagi dengan umur ekonomis(Djarmiko, 2009).

$$\text{Penyusutan} = \text{NilaiPerolehan} / \text{UmurEkonomis}$$

c. Biaya total

Biaya total merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel
Biaya Total dapat di rumuskan sebagai berikut(Ibrahim, 2009).

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya total Budidaya pembesaran ikan Lele (Rp)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp)

TVC = Total Biaya Variabel Budidaya pembesaran ikan Lele (Rp)

2. Penerimaan

Menurut (Surtatiyah, 2009)Penerimaan adalah total (*total revenue*) dari suatu usaha dapat diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produk yang di hasilkan (terjual) dengan harga dari produk itu tersebut.

Secara sistematis di tulis dengan rumus :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan Hasil Panen (Rp)

P = Harga ikan per Kg (Rp)

Q = Jumlah ikan yang di panen (Kg)

3. Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah penerimaan di bagi dengan total biaya yang di keluarkan. Pendapatan usaha budidaya pembesaran ikan lele di analisis menggunakan rumus. (Serpian, 2009)yaitu :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Keuntungan (Profit)

TR = Penerimaan

TC = Total Biaya

3.6. Analisis Efisiensi Usaha

3.6.1 Analisis *Return Cost Ratio* (RCR)

RCR adalah perbandingan besarnya modal yang di investasikan dengan penerimaan yang di terima, dan untuk menganalisis usaha budidaya pembesaran ikan Lele di Desa Kepenuhan Baru.

$$\text{Return Cost Ratio (R/C Ratio)} = \frac{TR}{TC}$$

Dengan Kriteria :

RCR >1. Usaha efisiensi dan menguntungkan serta layak untuk di kembangkan.

RCR <1. Usaha tidak efisien dan tidak menguntungkan.

RCR =1. Usaha mengalami keadaan impas.

3.6.2 *Break Even Point* (BEP)

Fungsi BEP adalah sebagai alat perencanaan untuk mendapatkan keuntungan, memberikan informasi tentang penjualan, dan mengevaluasi laba. (Alexs, 2011).

Rumus BEP yaitu :

$$BEP (PRODUKSI) = \frac{TC}{P}$$

$$BEP (PRICE) = \frac{TC}{Q}$$

Keterangan :

TC = Total Biaya

P = *Price* (harga jual)

Q = Produksi

3.7 Definisi Konsep Operasional Variabel

Menurut (Bungin, 2006) definisi operasional adalah hal yang dapat diukur dan diamati, sebagai titik tolak persamaan persepsi dalam penelitian.

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Usaha yang dilakukan adalah usaha pembesaran ikan lele dumbo dan harga-harga yang digunakan adalah harga yang berlaku selama bulan Maret dan konstan selama penelitian.
2. Biaya tetap (FC) dalam penelitian ini yaitu biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dalam satu periode (3 Bulan).
3. Biaya variabel (VC) dalam penelitian ini yaitu biaya yang dikeluarkan dalam satu periode (3 Bulan) .
4. Biaya total (TC) dalam penelitian ini yaitu penjumlahan total biaya tetap dan biaya variabel dalam satu periode (3 Bulan)
5. Total Penerimaan (TR) dalam penelitian ini yaitu hasil produksi dikalidengan harga jual dalam satu periode (3 Bulan) usaha pembesaran ikan lele dumbo.
6. Total Pendapatan (π) dalam penelitian ini yaitu total penerimaan dikurangi biaya total dalam satu periode (3 Bulan) usaha pembesaran ikan leledumbo.
7. *R/C Rasio* dalam penelitian ini yaitu perbandingan antara total peneriman dengan biaya produksi selama satu periode (3 Bulan) usaha pembesaran ikan leledumbo.
8. *BreakEvenPoint*(BEP)dalam penelitian ini yaitu titik pertemuan antara biaya dan penerimaan dimana usaha tidak mengalami rugi atau untung dalam satu peroid (3 Bulan) usaha pembesaran ikan lele dumbo.